

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Teori dan Kajian Pustaka

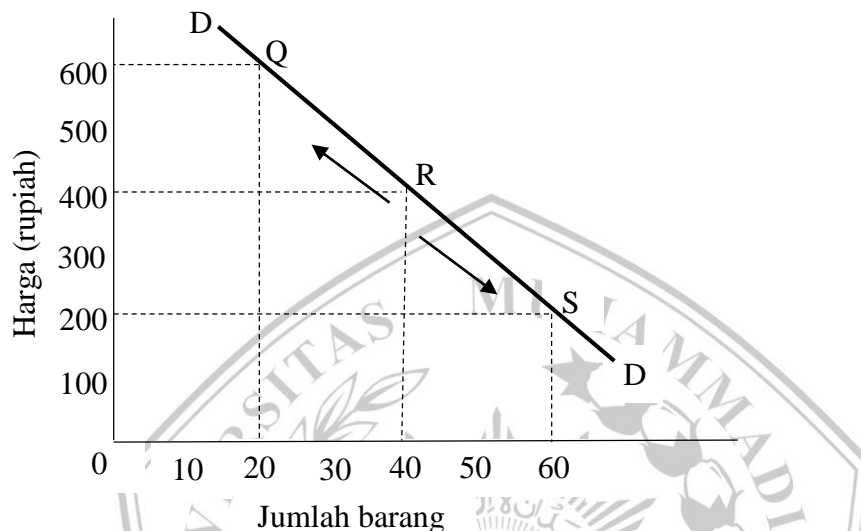
##### 1. Teori konsumsi (Sukirno, 1994)

Konsumsi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "*consumption*" yang dapat diartikan kegiatan belanja rumah tangga berupa barang/jasa bertujuan untuk melengkapi kebutuhan.

- a. Hukum permintaan pada umumnya adalah sebuah kesimpulan sementara yaitu: jika sebuah harga barang rendah, maka permintaan barang itu tinggi, dan jika sebuah harga barang tinggi, maka permintaan barang rendah.

Gerakan sepanjang kurva permintaan merupakan perubahan seperti itu berlaku apabila harga barang yang diminta menjadi semakin tinggi atau semakin menurun. Perhatikan pada gambar 2.1. DD merupakan kurva permintaan pasar terhadap pensil, awalnya harga sebesar Rp400 dengan jumlah yang diminta sebanyak 40 buah. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh titik R. Selanjutnya pihak produsen pensil menekan biaya produksi sehingga dapat mengurangi harga pensil juga menjadi Rp200/pensil. Dilihat pada gambar 2.1 perubahan itu menyebabkan permintaan berubah dari titik R ke titik S. Hal tersebut berarti turunnya harga dari Rp400/pensil menjadi Rp200/pensil menambah jumlah permintaan yang sebelumnya hanya 40 buah menjadi 60 buah pensil. Sebaliknya, kenaikan harga akan menurunkan jumlah permintaan.

Semisal kenaikan harga dari Rp400/pensil menjadi Rp600/pensil berarti titik R di kurva DD bergeser ke kiri atas menjadi Q, yang mencerminkan bahwa kenaikan harga sebuah barang akan mengurangi jumlah permintaan terhadap pensil tersebut.



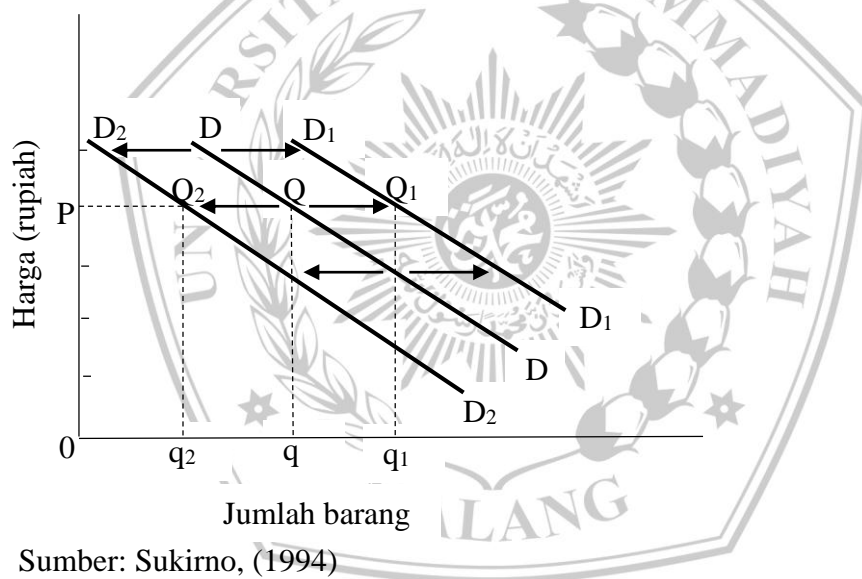
Sumber: Sukirno, (1994)

Gambar 2. 1. Gerakan Sepanjang Kurva Permintaan

Supaya bergeser ke kanan maupun ke kiri, seperti pada gambar 2.2, jika ada perubahan terhadap permintaan yang disebabkan bukan harga, maka perubahan ini akan mengakibatkan kurva permintaan bergeser ke kanan atau ke kiri.

Untuk memastikan ke arah mana kurva tersebut bergeser bilamana perubahan tersebut bukan disebabkan perubahan harga barang tersebut, namun disebabkan masalah yang lain (misal mengenai citarasa), pada hal berikut akan menganalisa sebuah kasus dimana bahwa pemasukan setiap konsumem terdapat perubahan (naik). Apabila masalah lain tidak mengalami perubahan, maka naiknya pendapatan akan memengaruhi banyaknya permintaan pula,

yakni: mengenai setiap harga, jumlah permintaan juga ikut naik. Hal ini dijelaskan pergeseran kurva permintaan 2.2, bergesernya kurnya DD terhadap  $D_1D_1$ . Lihatlah titik Q dengan  $Q_1$ . titik Q menjelaskan bahwa di harga P jumlah yang diharapkan sebesar  $q_1$ . Diketahui  $q$  lebih besar daripada  $q_1$ , dengan demikian bertambahnya pemasukan memberi efek terhadap harga P, permintaan meningkat  $qq_1$ . Kasus di atas menerangkan jika kurva bergeser ke bagian kanan berarti permintaan semakin bertambah. Demikian jika sebaliknya terjadi.



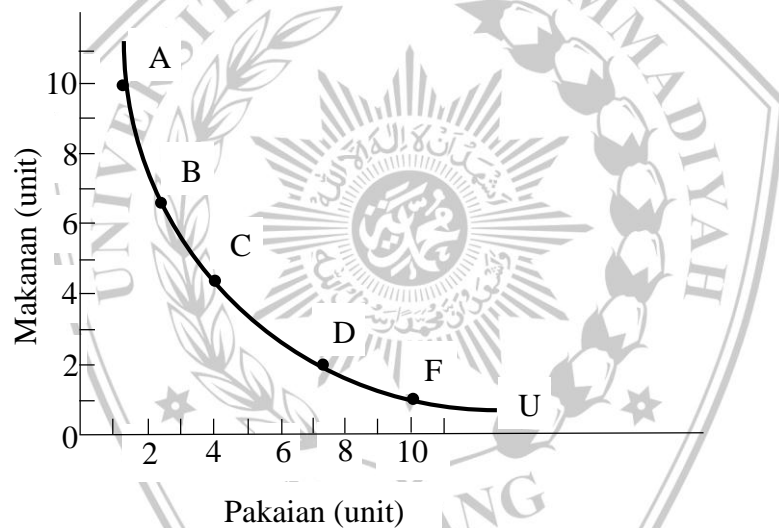
Gambar 2.2. Pergeseran Kurva Permintaan

- b. Analisis kurva kepuasan sama, yaitu merupakan penyempurnaan dari teori nilai guna (*utiliti*) yang menyatakan bahwasanya “total kepuasan maupun kepuasan tambahan pada angka-angka”. Hal yang sulit diukur yaitu kepuasan tambahan. Supaya menghindari kelemahan, tokoh Sir John R. Hicks menginovasi pendekatan baru supaya mewujudkan prinsip

kepuasan maksimum konsumen yang punya keterbatasan pendapatan. Analisisnya antara lain penjabaran 2 jenis kurva yakni kepuasan sama dan garis anggaran pengeluaran.

#### 1) Kurva kepuasan sama

Kurva kepuasan sama bisa dijabarkan, misalnya konsumen membeli dan mengonsumsi 2 barang berupa makanan dan pakaian. Pada masyarakat citarasa tidak berubah, konsumen memiliki hak sendiri dalam penentuan gabungan makanan dan pakaian jika ia mau.



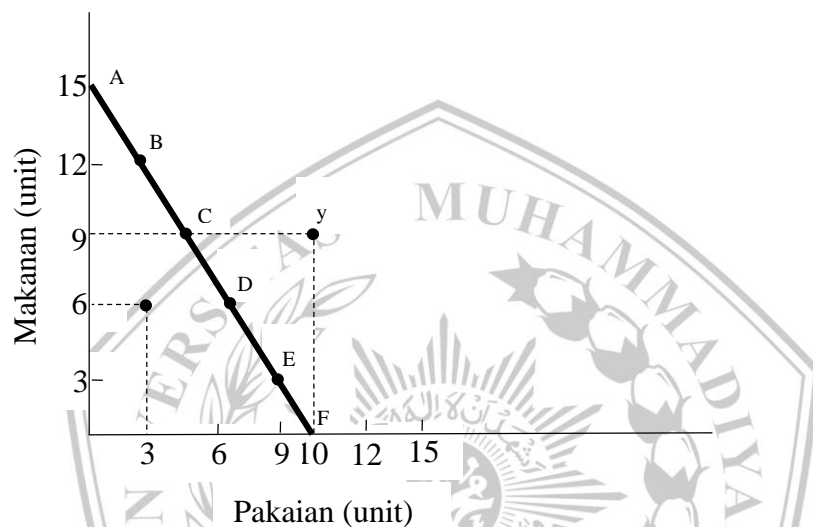
Sumber: Sukirno, (1994)

Gambar 2.3. Kurva Kepuasan Sama

#### 2) Garis anggaran pengeluaran

Kurva kepuasan sama menjabarkan keinginan konsumen agar mendapatkan barang dan kepuasan dari mengonsumsi barang-barang itu namun belum ada penentuan konsumen mampu membeli gabungan barang itu. Kenyataan ketidakmampuan konsumen mendapat semua barang yang

diharapkannya, hal tersebut pendapatan yang menjadi pembatas. Garis anggaran pengeluaran mendeskripsikan masing-masing gabungan barang yang mampu dibeli oleh pendapatan tertentu. Seperti halnya kurva kepuasan sama, di dalam menggambarkan garis anggaran pengeluaran dicontohkan konsumen hendak membeli 2 macam barang.



Sumber: Sukirno, (1994)

Gambar 2.4. Garis Anggaran Peneluaran

## 2. Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga miskin

Pendapatan ialah besaran pemasukan yang diperoleh masyarakat dalam tenggang waktu tertentu sebagai imbalan atas balas jasa (Wilaga, 2018). Menurut Keynes bahwa “fungsi konsumsi dapat mengetahui korelasi besarnya konsumsi bersama pendapatan keluarga” (McDougall & Denrburg, 1972). Berguna merencanakan konsumsi dengan berbagai ambang pendapatan (*income*). Pada masyarakat ada berbagai jenis cara untuk mencukupi kebutuhan mereka. Sehingga mengenai pendapatan yang diperoleh beragam dengan memiliki pekerjaan yang

sama dengan yang lainnya. Namun jika dilihat dari keadaan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah mereka memiliki gaya hidup yang hampir setara terutama dalam hal memenuhi kebutuhan hidup yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan pokok saja seperti makan, pendidikan bagi anak, berobat jika memang keadaan memaksa serta sangat jarang bahkan tidak pernah mereka memenuhi kebutuhan sandang.

Samuelson & Nordhaus, (1994) menyatakan bahwa “keluarga miskin akan menghabiskan atau membelanjakan sebagian besar pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan hidup”. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penerimaan yang diperoleh perorangan maupun negara yang dikonversi dalam satuan mata uang sebuah negara dalam jangka waktu tertentu (Indraswarri, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sulitnya golongan masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya, karena prioritas utama mereka ialah memanfaatkan pendapatan yang kecil tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok saja.

### 3. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap konsumsi rumah tangga miskin

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada dua rumah tangga atau lebih akan melakukan konsumsi yang sama besarnya walaupun pendapatan dua rumah tangga tersebut sama besarnya. Besar/kecil beban tanggungan keluarga akan memengaruhi konsumsi sebuah keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak pada rumah tangga akan mengkonsumsi lebih banyak pula daripada rumah tangga yang jumlah tanggungan keluarganya sedikit dengan tingkat pendapatan yang sama.

Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada besar/kecil konsumsi. Biasanya akan terdapat korelasi yang positif antara besarnya jumlah tanggungan keluarga terhadap konsumsi yang dilakukan (Tjiptoherijanto, 1992).

#### 4. Pengaruh pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin

Untuk merubah taraf sosial masyarakat, pendidikan merupakan prasyarat utama. Melalui pendidikan, masyarakat dapat kesempatan untuk memebina rumah tangga dengan lebih baik lagi. Perluasan kesempatan menempuh pendidikan yang lebih tinggi berarti memberi peluang dalam hal perbaikan dan kemajuan dalam bermasyarakat (Sumitro, 1992).

Pendidikan adalah faktor penting dalam mencapai bangsa yang besar di masa yang akan datang. Sebab pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun karakter atau jati diri seseorang (Amalia dalam penelitian (Azizah, 2018))

*Human Capital Theory* mengatakan bahwa “pertumbuhan ekonomi masyarakat harus dimulai dari produktifitas individu. Apabila seseorang tersebut memperoleh hasil yang lebih baik karena pendidikannya, maka pertumbuhan masyarakat akan meningkat. Teori di atas meyakini bahwa pendidikan adalah merupakan investasi yang baik seseorang maupun dalam lingkup masyarakat sekalipun (Ananta, 1993).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka dia punya pengetahuan dan wawasan luas. Hal ini berkaitan bersama konsumsi rumah tangga, seorang kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya pendidikan dan kesehatan bagi seorang anak, jadi konsumsi yang dikeluarkan hendak lebih besar dan agar memenuhi kebutuhan kesehatan serta gizi keluarga juga akan lebih baik

dibandingkan kepala keluarga yang berpendidikan rendah. Dengan pendidikan yang tinggi seorang kepala keluarga dapat membuat suatu rencana konsumsi lebih baik dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi terlebih dahulu dengan pendapatan yang diterima.

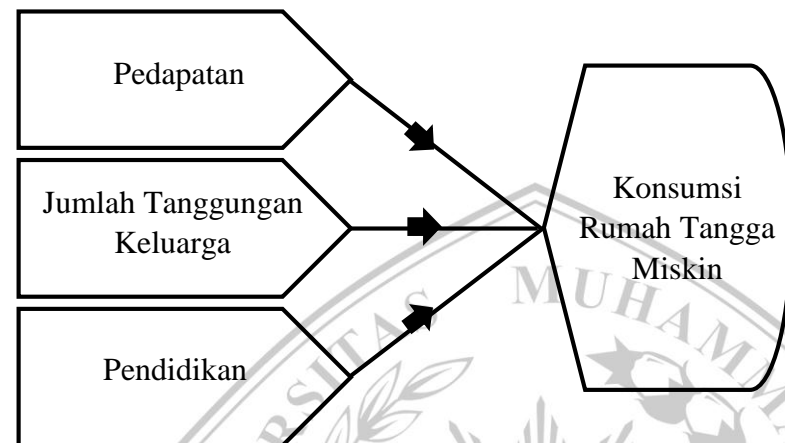
## **B. Tinjauan Peneliti Terdahulu**

Dalam penelitiannya Tamawiwi, (2015) menjelaskan pola konsumsi penduduk miskin yang tinggal di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara terbagi 2 kategori: konsumsi pangan dan non pangan. Pola konsumsi terbesar pada konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pendapatan penduduk. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Adiana & Karmini, (2012) yang menyatakan pola konsumsi rumah tangga miskin dipengaruhi oleh faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara signifikan di Kecamatan Gianyar. Penelitian lain yang mendukung penelitian tersebut ialah yang dilakukan oleh Priyanto, (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga secara positif yaitu pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan lamanya perkawinan. Penelitian yang dilakukan Esmawati, (2005) sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian tersebut menyatakan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga, serta jenis pekerjaan kepala rumah tangga memengaruhi konsumsi rumah tangga secara positif dan signifikan.



### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada uraian yang telah dibahas pada landasan teori, hubungan antar variabel, dan peneliti terdahulu maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Peneliti

Gambar 2. 5. Kerangka Pikir